

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BAJAWA

Dimas Qondias^{1*}, Anjelina Bebbe², Jesika Anastasia Kosto Ngode³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti, Indonesia
dimdimqondias@gmail.com^{1*} anjelinabebbe0@gmail.com² jesikangde24@gmail.com³

Article History

Submitted :
25 Mei 2025

Revised:
05 Juli 2025

Accepted :
08 Juli 2025

Published :
23 Agustus 2025

Kata Kunci:

Gaya Belajar, Visual, Auditori,
Kinestetik, Siswa
Berkebutuhan Khusus

Keywords:

*Learning Style, Visual, Auditory,
Kinesthetic, Students with
Special Needs*

Abstrak: Gaya belajar merupakan metode yang diterapkan secara konsisten oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi, memproses informasi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas sehingga siswa mampu menafsirkan, menerjemahkan atau mengemukakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri setelah sesuatu itu didapati dan dimengerti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bajawa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Bajawa bahwa siswa berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 siswa memiliki gaya belajar visual, sebanyak 20 siswa memiliki gaya belajar auditori dan 33 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil ini mejadi acuan untuk guru dan para peneliti lainnya sebagai landasan pertimbangan proses pembelajaran berkelanjutan siswa berkebutuhan khusus.

Abstract: Learning style is a method that is consistently applied by students to obtain information, process information, remember information, and complete tasks so that students are able to interpret, translate or express something with their own abilities after something is found and understood. This study aims to analyze the learning styles of students with special needs at the Bajawa State Special School. The method in this study uses a descriptive qualitative approach through data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The data in this study were analyzed qualitatively using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research at the Bajawa State Special School, student with special needs at special schools have various learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. The results showed that 25 student had a visual learning style, 20 student had an auditory learning style and 33 children had a kinesthetic learning style.



This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif muncul sebagai upaya untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bebas dari diskriminasi, sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan masing-masing (Putri dkk, 2021). Untuk itu, semua siswa harus diberikan peluang yang setara guna mengakses pendidikan yang berkualitas berdasarkan kemampuannya, sebagai wujud penyelenggaraan pendidikan yang menghormati perbedaan (Puspandari & Sinaga, 2023).

Pendidikan inklusif kini menjadi prioritas utama secara global, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik tanpa pengecualian. Pendekatan ini menitikberatkan pada penciptaan lingkungan belajar yang terbuka dan merata bagi semua siswa (Mustaqim, 2024). Dalam sistem ini, latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan khusus tidak menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusif bertujuan membangun masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap keragaman, serta memperluas akses, partisipasi, dan hasil belajar bagi peserta didik yang sebelumnya kurang terlayani dalam sistem pendidikan formal karena keberagaman (Malida, 2020).

Upaya pemerintah dalam mengentaskan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas yaitu dengan mendirikan sekolah khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah khusus bagi anak penyandang disabilitas atau anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus guna memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan baik fisik, mental, intelektual, sosial, serta kelainan emosional (Rani dkk, 2018). Dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa, bertujuan agar terpenuhinya hak pendidikan anak serta dapat membangun karakter dan nilai-nilai mulia pada diri anak berkebutuhan khusus yang tentunya akan berguna bagi diri anak dan bagi orang lain yang berada di sekitarnya (Susilawati dkk, 2021). Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut SLB memegang peranan dalam menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat (Apriliana & Afandi, 2024). SLB sebagai institusi pendidikan inklusif dicancang untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan dukungan yang lebih mendalam guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan implementasi dari kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Lingkungan belajar di SLB disusun supaya bisa memfasilitasi pengembangan sosial, emosional, dan kognitif sehingga memungkinkan untuk mencapai potensi penuh mereka (Ulva, 2020).

Anak dengan kebutuhan khusus menjadi istilah dalam mengklasifikasikan kondisi dan kebutuhan pendidikan yang dikhususkan, termasuk di antaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, sampai tunagrahita (Ridwan, 2022). Setiap kategori memiliki karakteristik khas sehingga membutuhkan strategi pengajaran yang berbedabeda pula. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan strategi tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Siswa Berkebutuhan Khusus merupakan seorang anak yang jika dilihat secara signifikan langsung terlihat memiliki kelainan atau penyimpangan (baik dilihat dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional) (Angreni & Sari, 2022). Sehingga dalam proses bertumbuh atau berkembangnya jika dibandingkan dengan anak lain yang memiliki usia sepeertan mereka membutuhkan adanya pelayanan pendidikan khusus (Silviana dkk, 2024). Sehingga dengan begitu, walaupun individu tersebut memiliki kelainan atau penyimpangan tertentu, namun kelainan atau penyimpangan itu jika dilihat secara langsung tidak terlihat maka tidak membutuhkan layanan khusus, sehingga anak itu tidak tergolong pada anak yang membutuhkan layanan khusus (Fauzi'ah & Listyaningsih, 2024).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bajawa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang terdapat di Kabupaten Ngada. SLB Negeri Bajawa merupakan sekolah bagi para siswa yang memiliki kekurangan dan berkebutuhan khusus. SLB Negeri Bajawa memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa agar terbentuk individu yang mandiri. Membangun sikap mandiri pada siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki kebutuhan khusus juga sangat membutuhkan bimbingan dari guru untuk membentuk kemandirian siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bajawa merupakan sekolah yang terletak di kelurahan bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa cukup banyak, yaitu berjumlah 78 siswa yang terdiri dari 43 laki-laki dan 35 perempuan. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bajawa menjadi suatu wadah yang memberikan perhatian dan penuntun bagi siswa dalam membentuk kepribadian. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa mengembangkan diri, menambah wawasan dan menjadi pribadi yang baik. Dengan menumbuhkan sikap mandiri pada siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa akan menjadikan anak-anak lebih terampil, kreatif, memiliki karakter kuat, serta lebih siap untuk menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu terjun dalam lingkungan masyarakat.

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks yang meliputi unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan belajar dapat membentuk kepribadian seutuhnya bagi peserta didik. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup peserta didik (Yolanda & Mukhlis, 2021). Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Kelebihan dan kekurangan siswa dalam menyerap pelajaran dapat dilihat dari pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Cara siswa dalam menyerap pelajaran berkaitan dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara seseorang yang paling efektif dalam memperoleh informasi dari lingkungannya terutama saat ia harus menguasai materi (Gitatenia & Lasmawan, 2022). Secara umum dapat diketahui bahwa gaya belajar merupakan cara, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar. Jadi, dalam belajar siswa juga memiliki cara untuk dapat memahami materi yang diberikan dengan baik (Mifzal, 2023).

Siswa berkebutuhan khusus pada dasarnya juga memiliki gaya belajar yang sama seperti siswa reguler, meskipun pendekatannya berbeda. Untuk itu, mereka memerlukan sistem pendidikan yang dirancang secara khusus agar dapat memahami materi dengan optimal sesuai karakteristik belajar masing-masing. Dalam pembelajaran, guru berperan penting sebagai perancang strategi ajar yang memperhitungkan gaya belajar individu. Gaya belajar yang sesuai dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akademik siswa berkebutuhan khusus, yang sering kali menghadapi hambatan dalam proses belajarnya (Syofyan dkk., 2019). Pada prinsipnya, gaya belajar merupakan kebiasaan atau

kecenderungan yang dimiliki siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Pemahaman terhadap preferensi belajar siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus, sangat penting untuk merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan bermakna (Dewi, 2023).

Siswa berkebutuhan khusus juga memiliki gaya belajar seperti layaknya gaya belajar yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan individual mereka (Safaruddin dkk, 2019). Walaupun terdapat kesamaan dengan siswa reguler dalam hal minat belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan variasi gaya belajar yang lebih kompleks dan beragam. Perbedaan gaya belajar ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan individual, tetapi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mereka. Proses belajar pada anak tunagrahita berbeda-beda karena disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah lebih banyak memerlukan pengulangan mengenai materi yang telah diajarkan. Dengan guru mengetahui gaya belajar anak-anak proses pembelajaran dapat dimungkinkan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu mengetahui gaya belajar Siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk mempersiapkan proses pembelajaran agar mampu disajikan dengan baik.

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi aspek yang sangat krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif di Sekolah Luar Biasa. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, sehingga penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Pada SLB Negeri Bajawa, keberagaman kebutuhan belajar siswa menuntut pendekatan yang tepat sasaran dan berbasis data. Namun saat ini, masih minim kajian lokal yang secara khusus mengidentifikasi dominasi gaya belajar siswa di SLB ini sebagai dasar untuk merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan pendidikan yang lebih responsif dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Dari urgensi tersebut, tujuan kajian ini untuk mengetahui gaya belajar siswa berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi gaya belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa pada Tahun Ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi, yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rangkaian proses penelitian dimulai dari tahap perencanaan, penentuan fokus, pelaksanaan pengumpulan data, hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memperkuat keabsahan data dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber informasi. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa panduan observasi dan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator gaya belajar siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan kondisi autisme. Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyaring informasi penting sesuai dengan tema penelitian, (2) penyajian data secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang diamati, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi atas data yang telah dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang utuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan di SLB Negeri Bajawa menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan terhadap tiga gaya belajar utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pemahaman terhadap gaya belajar ini membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil wawancara mengenai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus bertipe visual dalam belajar dapat disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Gaya Belajar Visual Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bajawa

Pertanyaan	Jawaban
Strategi apa yang digunakan guru dalam menyesuaikan kebutuhan setiap siswa dengan gaya belajarnya siswa masing-masing	Sesuaikan kemampuan siswa masing masing dengan jenis-jenis kelainan seperti tunanetra
Apa saja tantangan yang yang di hadapi guru dalam menghadapi karakter dan kebutuhan setiap siswa?	Siswa tidak bisa baca tulis, tanpa ada alat-alat bantu, tidak bisa dalam bidang akademik, kurangnya interaksi antar siswa dan siswa terlalu hyper aktif

Apa gaya belajar yang di terapkan kepada setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan?	Sesuaikan dengan sikap individu
Bagaiman ciri yang di tunjukan siswa jika gaya belajar yang di terapkan sudah efektif bagi siswa tersebut?	Jika ada siswa yang sudah memahami, maka siswa akan mengatur guru, siswa sudah bisa memahami dengan menjawab pertanyaan yang dberikan guru, siswa sudah bisa mengajari sesama teman
Bagaimana cara guru mengemplementasikan gaya belajar visual dalam proses pembelajaran	Tematik dalam suatu indikator dalam suatu pembelajaran. Contohnya dalam pembelajar seni budaya mewarnai masuk di seni musik
Bagaimana respon siswa jika pelajaran hanya di sampaikan suara verbal tanpa bantuan ganarbar atau tulisan?	Respon siswa, mereka sering keluar masuk kelas, sering ijin ke toilet.
Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami intruksi jika tidak di berikan contoh visual?	Instruksi, siswa tidak paham atau kurang paham dengan materi tanpa adanya contoh misalnya dengan menulis angka mereka harus ada media yang mendukung
Apakah siswa lebih tertarik pada pembelajaran pada pembelajaran berbasis media digital, seperti video edukasi atau presentasi interaksi?	Siswa lebih suka pada pembelajaran berbasis dijital karena lebih menarik dan dipahami siswa
Bagaimana efektifitas penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman siswa?	Penggunaan media tidak seratus persen harus dengan kontekstual
Apakah tantangan utama yang di hadapi dalam dalam mengajarkan siswa dengan gaya belajar visual.	Kontek dan pemahaman siswa

Hasil wawancara mengenai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus bertipe auditori dalam belajar dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Gaya Belajar Auditori Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bajawa

Pertanyaan	Jawaban
Apakah tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan siswa dengan gaya belajar auditori?	Kurangannya konsentrasi siswa dan kurangnya pemahaman siswa
Seberapa efektif penggunaan alat bantu auditori seperti rekaman suara atau musik dalam pembelajaran?	Efektifitas penggunaan alat bantu yang bagus hanya cara menangkap materi siswa agak sulit
Apakah siswa menunjukkan kesulitan memahami materi jika tidak jelaskan secara verbal?	Siswa sangat sulit memahami materi jika di jelaskan secara verbal tanpa adanya alat bantu
Bagaiman cara guru mengajarkan siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara auditori?	Guru bisa menggunakan bahasa isyarat atau dengan mimik wajah dan aura-aura yang di tunjukan guru
Bagaiman cara guru menyesuaikan metode mengajar untuk siswa yang memiliki kesulitan memahami instruksi lisan?	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa bisa mengerti apa yang disampaikan guru

Hasil wawancara mengenai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus bertipe kinestetik dalam belajar dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Gaya Belajar Kinestetik Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bajawa

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara guru mengakomodasi dengan gaya belajar kinestetik dalam proses pembelajaran?	Guru bisa melakukan pendekatan individual kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.
Apa tantangan terbesar dalam dalam mengajarkan siswa yang membutuhkan banyak aktivitas fisik saat belajar	Sarana dan prasarana yang memadai, lokasinya terlalu sempit dan ruang kelas yang memadai
Bagaimana cara guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan melibatkan aktivitas fisik?	Guru dapat menyesuaikannya dengan melihat kemampuan masing-masing siswa
Bagaimana sikap siswa saat mendengar penjelasan?	Tidak bisa diam seperti bermain, bernyanyi, berlari, makan, dan mengobrol. Susah konsentrasi. Melirik sebentar ke arah guru. Suka menjahili dengan menghampiri kursi teman

Bagaimana sikap siswa saat bertanya, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan soal

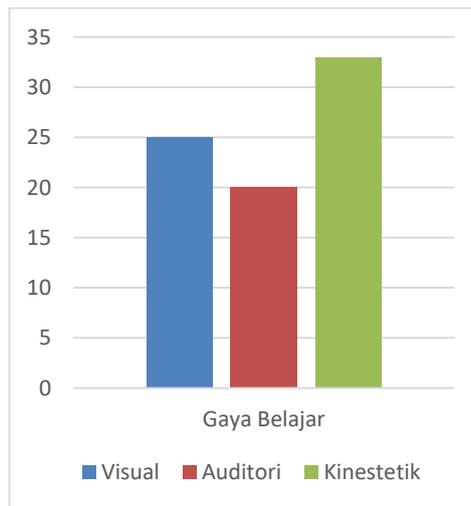
Jika pelan terlampau pelan, tetapi jika keras sangat keras. Mengalihkan pertanyaan guru seperti meminta perhatian. Kadang menjawab hanya jika didekati guru, jika tidak maka diam dan menunduk. Menjawab pertanyaan yang ditujukan pada siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuha khusus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bajawa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda beda yaitu visual, auditori dan kinestetik. Dari observasi, gaya belajar siswa berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Gaya Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada SLB Negeri Bajawa

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa
1	Visual	25
2	Auditori	20
3	Kinestetik	33
Jumlah		78

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa sebanyak 25 siswa, gaya belajar audioti sebanyak 20 siswa dan gaya belajar kinestetik sebanyak 33 siswa. Perbandingan kecenderungan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Gaya Belajar Siswa di SLB Negeri Bajawa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan strategi, metode dan media pembelajaran yang digunakan pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa serta gaya belajar siswa yang bervariasi yaitu visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa yang diperoleh melalui wawancara adalah siswa tidak bisa baca tulis, tanpa ada alat-alat bantu, tidak bisa dalam bidang akademik, kurangnya interaksi antar siswa dan siswa terlalu hyper aktif. Selain itu, siswa lebih suka pada pembelajaran berbasis digital karena lebih menarik dan dipahami siswa. Jika ada siswa yang sudah memahami, maka siswa akan mengatur guru, siswa sudah bisa memahami dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa sudah bisa mengajari sesama teman (Shomad, 2022). Siswa dengan gaya belajar visual umumnya menunjukkan ciri khas tertentu, seperti memiliki tulisan yang rapi dan teratur serta berbicara dengan tempo yang relatif cepat. Mereka memiliki kemampuan menghitung yang baik dan dapat membayangkan angka-angka secara visual dalam pikiran. Informasi yang disampaikan secara visual lebih mudah mereka pahami dan ingat dibandingkan dengan informasi yang hanya didengar. Pola ingatan mereka cenderung terbentuk melalui asosiasi visual, dan mereka tidak mudah terganggu oleh suara bising saat belajar. Dalam proses berpikir, mereka lebih suka menghitung sendiri dan biasanya menunjukkan ketekunan tinggi. Meski demikian, mereka sering kali merasa belum yakin terhadap jawaban yang diperoleh jika belum

memeriksanya sendiri. Saat belajar, mereka juga kerap mencoret-coret tanpa makna khusus sebagai bagian dari proses berpikir. Meskipun memahami apa yang ingin disampaikan, mereka kadang kesulitan memilih kata yang tepat. Konsentrasi mereka bisa mudah teralihkan saat mencoba fokus, dan dalam menjawab pertanyaan, mereka cenderung memberikan jawaban yang singkat seperti "ya" atau "tidak" (Sultonah dkk., 2024).

Gaya belajar visual merupakan salah satu tipe yang paling mudah dikenali. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung menyukai penyajian informasi dalam bentuk visual, seperti gambar, grafik, peta konsep, video, atau skema warna (Budiman dkk, 2025). Mereka lebih mudah memahami pelajaran jika disampaikan melalui media yang bisa dilihat dan diamati. Dalam konteks pembelajaran di SLB Negeri Bajawa, siswa yang memiliki kecenderungan visual biasanya menunjukkan perhatian lebih saat guru menggunakan alat bantu seperti flashcard bergambar, poster edukatif, atau tayangan video sederhana. Informasi yang ditampilkan secara visual cenderung lebih mudah mereka ingat, terutama ketika materi disajikan dengan warna-warna kontras dan bentuk visual yang menarik (Jazuli dkk, 2019).

Gaya belajar siswa bekebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa bertipe auditori yakni sejumlah siswa kurang konsentrasi dan kurangnya pemahaman siswa, siswa sering keluar masuk kelas, siswa sangat sulit memahami materi jika di jelaskan secara verbal tanpa adanya alat bantu. Guru bisa menggunakan bahasa isyarat atau dengan mimik wajah dan aura-aura yang di tunjukan guru. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa bisa mengerti apa yang disampaikan guru Siswa dengan tipe gaya belajar auditorial umumnya menunjukkan kecenderungan untuk berbicara pada diri sendiri saat sedang belajar, sebagai bagian dari proses memahami materi. Mereka cenderung mudah teralihkan perhatiannya oleh suara bising atau keramaian di sekitarnya. Ketika berhitung atau membaca, mereka sering menggerakkan bibir dan mengucapkan kata-kata yang tertulis, serta lebih menyukai aktivitas belajar yang melibatkan suara, seperti menghitung sambil bersuara atau mendengarkan penjelasan. Siswa dengan gaya ini mampu mengulangi kembali informasi yang telah dijelaskan oleh guru dengan cukup baik. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam menulis, tetapi memiliki kemudahan dalam kegiatan praktik langsung. Selain itu, mereka lebih mudah memahami materi melalui diskusi dan mampu menjelaskan suatu topik secara rinci dan panjang lebar (Azizah & Irianto, 2024).

Gaya belajar auditori lebih mengandalkan indera pendengaran. Siswa dengan tipe ini cenderung memahami informasi melalui suara, baik itu penjelasan verbal guru, diskusi, lagu, maupun cerita (Han & Qian, 2024). Di SLB Negeri Bajawa, siswa dengan gaya belajar auditori biasanya menunjukkan respons positif saat materi disampaikan melalui percakapan atau narasi. Mereka cenderung mengingat pelajaran yang disampaikan dalam bentuk cerita atau lagu dibandingkan dengan yang ditulis di papan tulis. Guru dapat memanfaatkan strategi seperti membaca nyaring, pengulangan kata, atau permainan suara untuk membantu siswa menangkap dan memahami materi (Haskin dkk, 2024).

Siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa yang memiliki gaya belajar kinestetik umumnya menunjukkan perilaku yang sangat aktif dan sulit untuk diam. Mereka cenderung melakukan berbagai aktivitas fisik selama proses belajar, seperti bermain, bernyanyi, berlari, makan, atau mengobrol. Konsentrasi mereka sering terpecah, dan perhatian terhadap guru hanya sesaat, misalnya hanya dengan melirik singkat. Mereka juga suka mengganggu teman sekelas dengan mendekati kursi mereka. Karakteristik lain yang tampak adalah kecenderungan menggunakan gerakan tubuh saat belajar, seperti menyentuh orang untuk menarik perhatian, berhitung sambil bergerak, atau memakai jari sebagai alat bantu hitung. Mereka sangat bergantung pada aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajarnya, tidak bisa duduk diam dalam waktu lama, dan sering menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Selain itu, tulisan mereka cenderung kurang rapi, karena fokus mereka lebih tertuju pada aktivitas fisik dibandingkan aspek visual atau verbal pembelajaran (Silitonga & Magdalena, 2020).

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, manipulasi objek, atau simulasi nyata. Mereka belajar melalui sentuhan, praktik, eksplorasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Di SLB Negeri Bajawa, siswa dengan kecenderungan kinestetik biasanya lebih terlibat saat pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung atau permainan yang melibatkan gerakan. Pada pembelajaran matematika, siswa kinestetik dapat memahami konsep penjumlahan atau pengurangan dengan memindahkan benda-benda konkret seperti balok atau kancing (Firdaus & Herwandi, 2023). Dalam pembelajaran sains, mereka lebih mudah memahami konsep apabila terlibat langsung dalam eksperimen sederhana. Aktivitas seperti bermain peran, membuat kerajinan, atau melakukan kegiatan motorik kasar dan halus sangat sesuai untuk siswa kinestetik. Selain membantu pemahaman konsep, kegiatan fisik juga dapat membantu menyalurkan energi siswa secara positif sehingga mereka menjadi lebih fokus dan nyaman dalam proses belajar (Kafa, 2022).

Jika dilihat pada gambar 1, penelitian ini menemukan bahwa gaya belajar kinestetik adalah yang paling dominan dimiliki pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dari kombinasi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ini menunjukkan bahwa menggunakan kombinasi ketiga gaya belajar lebih baik daripada menggunakan salah satunya. Intervensi dengan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik yang memanfaatkan berbagai indera atau sensori, berhasil meningkatkan kemampuan artikulasi anak berkebutuhan khusus (Nuraeni & Mardiah, 2020). Selain itu, analisis model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) sebagai alternatif dan variasi suasana belajar yang dapat meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus (Rahmi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan memahami gaya belajar ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Individu dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam memahami informasi melalui gambar, diagram, dan video (Kassim & Nordin, 2024). Mereka lebih suka melihat informasi yang disajikan dalam bentuk visual, dan dapat memahami konsep yang kompleks melalui ilustrasi dan grafik (Magdalena & Affifah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti diagram dan grafik. Individu dengan gaya belajar auditori cenderung lebih efektif dalam memahami informasi melalui suara, musik, dan percakapan (Atnaja, 2019). Mereka lebih suka mendengarkan informasi yang disajikan dalam bentuk auditori, dan dapat memahami konsep yang kompleks melalui diskusi dan percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk auditori, seperti ceramah dan diskusi. Individu dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih efektif dalam memahami informasi melalui aktivitas fisik, sentuhan, dan pengalaman langsung (Marfuah & Inayah, 2020). Mereka lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan fisik, dan dapat memahami konsep yang kompleks melalui pengalaman langsung (Ina, 2020). Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima, memproses, dan memahami informasi, yang dikenal sebagai gaya belajar (Qondias, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk kinestetik, seperti eksperimen dan aktivitas fisik.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap secara spesifik keterkaitan antara gaya belajar kinestetik dan peningkatan pemahaman informasi pada siswa berkebutuhan khusus di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas gaya belajar secara umum, studi ini menyoroti bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan praktik langsung mampu secara signifikan meningkatkan daya serap materi bagi siswa dengan preferensi kinestetik. Temuan ini memperkuat urgensi pentingnya personalisasi metode ajar di SLB, serta mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada karakteristik unik setiap siswa berkebutuhan khusus.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bajawa memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menyerap, mengolah, dan mengungkapkan informasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru perlu memahami dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Hasil kajian ini menyarankan agar para pendidik di sekolah luar biasa terus meningkatkan kompetensi dalam mengenali serta menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti dan praktisi pendidikan lainnya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan, guna menunjang perkembangan kognitif dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/3487>
- Apriliana, R., & Afandi, M. (2024). Inovasi Strategi Guna Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak Tunagrahita DI SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 183–191. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i2.4435>
- Atnaja, J. R. (2019). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Azizah, L.N & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling Dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bojongsari. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(3), 310–323. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i03.912>
- Budiman., Susongko, P., & Nugraha, R.A. (2025). The Influence of Intelligence on Student Learning Achievement Seen from Learning Styles (Case Study on Math, Science, and English Lessons. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 491-495. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.668>
- Dewi, S. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 5a SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9763-9773. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1548>
- Fauzi'ah, N.F & Listyaningsih. (2024). Strategi Guru Dalam Membangun Sikap Mandiri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al Ikhsan Bagor Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), 141-153. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p141-153>
- Firdaus, A. M., & Herwandi, H. (2023). Students' Mathematics Problem-Solving Ability with Kinesthetic Learning Style at Vocational School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 153–170. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i11>
- Gitatenia, I. D. A. I., & Lasmawan, I. W. (2022). The Relationship of Curiosity, Confidence, and Kinesthetic Learning Styles with Interest in Science Learning. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i2.47551>
- Han, D., & Qian, D. D. (2024). Evaluating the roles of breadth and depth of aural vocabulary knowledge in listening comprehension of EFL learners: An investigation applying auditory measures. *System*, 120, 103207. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103207>
- Haskin, S., Wati, U. A., Firdaus, F. M., Efianingrum, A., & Putinella, D. P. (2024). The Effect of Problem Based Learning Models and Auditory Learning Styles on Internship Learning Outcomes in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 547–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.68940>
- Ina, M. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 27-43 <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.599>
- Jazuli, L. O. A., Solihatin, E. and Syahrial, Z. (2019). The Effects of Brain-Based Learning and Project-Based Learning Strategies on Student Group Mathematics Learning Outcomes Student Visual Learning Styles. *Pedagogical Research*, 4(4), 1-8. <https://doi.org/10.29333/pr/5949>
- Kafa, S. K. Q. (2022). The Influence of Visual, Auditorial and Kinesthetic Learning Styles on the Learning Achievement of Cancer Fighting Children. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 89-98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.1198>
- Kassim, A & Nordin, M. N. (2024). An Effective Teaching Aids Using Visual, Auditory and Kinesthetic Learning Styles for Students with Special Needs. *Special Education [SE]*, 2(1), e0009. <https://doi.org/10.59055/se.v2i1.9>
- Magdalena, I., & Affifah, A. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.599>
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131–143. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i2.29501>
- Marfuah, M., & Inayah, S. (2020). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(3), 93-98. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i3.109>
- Mifzal, A. (2023). *Anak Autis Berprestasi Panduan Tepat Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen Pendidikan Yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Nuraeni, T., & Mardiah, L. N. (2020). Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu dan Anak Autisme?: Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu. *Gema Wiralodra*, 11(1), 133–142. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.115>
- Puspandari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305-315. <https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8269>
- Putri, T., Winarsih, M., & Mulyeni, T. (2021). Penerapan Metode Maternal Reflektif (Mmr) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 61-70. <https://doi.org/10.21009/PIP.351.7>

- Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (01), 123-138. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23258>
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188-2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, N. M. (2018). Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2 (1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Ridwan, P. G. (2022). Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Journal of Special Education*, 8(1), 17-29. <https://doi.org/10.30999/jse.v8i1.2274>
- Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program Pelatihan Menggosok Gigi Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 35-38. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542>
- Shomad, Z. A. (2022). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 1236-1240. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/1236>
- Silitonga, E., & Magdalena, I. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA*, 2(1), 17-22. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.660>
- Silviana, A., Surtijah, E., Novianti, M., Rohatul, M., Azzahra, N., Hidayat, R. M., & Ramadhana, Z. F. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Layanan Konselor ABK Anak Tunarungu Pada Kelas Tinggi di SLB Wijaya Kusumah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 475-481. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.1167>
- Sultonah, N., Sultonah, N., Nurfadilah, R. I., Sari, N. W., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871-13887. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11133>
- Susilawati, S. Y., Ningsih, P. K., Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Deswantara, D. A. (2021). Permasalahan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Tunarungu. *Jurnal Orthopedagogik*, 2(1), 1-2. <http://eunima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1802>
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & Tesaniloka P, M. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.20816>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 29-36. <https://doi.org/10.25299/jlelc.2021.7768>